**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Masalah pengungsi dan perpindahan penduduk di dalam negeri merupakan persoalan yang paling sulit dihadapi masyarakat dunia saat ini. Di dunia internasional pengungsi telah dikenal sejak dulu dan merupakan masalah klasik yang sering timbul dalam sejarah peradaban manusia. Pengungsi merupakan orang yang meninggalkan negara atau tempatnya baik secara individu maupun kelompok. Alasan sehingga individu atau sekelompok orang mengungsi bisa disebabkan karena kemiskinan, bencana alam, kelaparan maupun adanya rasa takut akibat konflik atau perang yang mengancam keselamatan mereka.

Pada awalnya pengungsi hanyalah sebuah persoalan domestik suatu negara tetapi seiring dengan banyaknya negara dan komunitas internasional yang menaruh perhatian terhadap persoalan ini sehingga kemudian menjadi persoalan bersama. Pengungsi yang melintasi batas negara dan masuk dalam suatu wilayah yang memiliki kedaulatan memang pantas mendapat perhatian sebab merupakan persoalan universal. Pengungsi yang meninggalkan negara asalnya atau tempat tinggal sebelumnya, mereka meninggalkan sebagian besar hidup, rumah, kepemilikan dan keluarganya. Permasalahan ini menimbulkan problematika salah satunya nasib dari orang-orang tersebut. Bagaimana mereka mampu bertahan dalam kondisi yang sulit, bagaimana mereka mengusahakan kehidupan yang lebih baik untuk mereka sendiri dan keturunannya sebab pengungsi tersebut tidak mendapat perlindungan oleh negara asalnya. Karena itu, perlindungan dan bantuan kepada mereka menjadi tanggung jawab komunitas internasional.[[1]](#footnote-2)

Dalam beberapa tahun belakangan sejak terjadinya pergolakan di wilayah Timur Tengah, seperti konflik di Suriah yang menjadi alasan utama untuk mengungsi ke negara lain. Suriah merupakan salah satu negara yang berada di kawasan Timur Tengah yang mendapat pengaruh *Arab Spring. Arab Spring* merupakan fenomena transisi politik yang dialami oleh negara-negara Arab, dimana terjadi demonstrasi besar-besaran yang menuntut dilakukannya reformasi politik dan pergantian terhadap rezim yang dianggap diktator. Masyarakat di negara-negara Arab ingin menggulingkan rezim yang berkuasa karena dianggap menjalankan pemerintahan dengan semena-mena dan menyengsarakan rakyat.[[2]](#footnote-3)

Konflik di Suriah dipicu ketika pengunjuk rasa anti pemerintah mengungkapkan aspirasinya pada pertengahan Maret 2011 di kota Deraa. Namun, Presiden Bashar al-Assad merespon aksi demonstransi tersebut dengan menggunakan kekerasan untuk membungkam gerakan anti pemerintah. Hal ini membuat para demonstran semakin memberontak dan ingin menurunkan Presiden Assad dari posisinya dan ingin menjadikan negara demokrasi.Konflik ini menjadi semakin rumit dan komplek, akibatnya para demonstran dan masyarakat sipil mengalami luka-luka dan meninggal dunia.[[3]](#footnote-4) Selain itu, dengan berkembangnya konflik tersebut banyak masyarakat memilih untuk mengungsi ke wilayah yang lebih aman keberbagai termasuk Jerman.

Jerman menjadi salah satu negara di Eropa yang menerima pengungsidari Timur Tengah karena rasa solidaritas dan kemanusiaan yang tinggi, serta pengalaman sejarah karenapernah menjadi korban peperangan. Jerman telah memutuskan untuk membuka pintu dengan bersedia menerima pengungsi asal Timur Tengah tersebut tanpa batas. Kini Jerman “membuka pintu” dan perbatasannya untuk para pengungsi yang mencari perlindungan dan tempat yang aman. Dari kebijakan tersebut, para pengungsi memandang Jerman sebagai negara yang cukup ramah dan terbuka bagi pengungsi.

Dalam sejarahnya, Jerman merupakan salah satu negara yang berperan aktif dalam Perang Dunia I dan II.Jerman terkenal dengan ideologi fasisme yang sangat kuat dipimpin oleh seorang diktator Adolf Hitler dan Partai Nazi. Melalui ideologi fasisme Jerman telah melakukan pembunuhan masal atau dikenal dengan istilah “*The Holocaust*”. *The Holocaust* merupakan peristiwa kejahatan genosida dimana Nazi Jerman melakukan pembunuhan masal terhadap orang-orang Yahudi di Jerman, wilayah kekuasaan Jerman, dan di wilayah kekuasaan sekutu Jerman.[[4]](#footnote-5) Namun, kekuatan Jerman akhirnya mulai runtuh akibat kekalahan Jerman pada Perang Dunia I dan terulang kembali pada Perang Dunia II. Kekalahan Jerman pada dua kali Perang Dunia, membuat penduduk Jerman sangat menderita dan banyak diantara mereka yang mengungsi ke negara-negara tetangganya yang lebih aman dari gangguan perang.[[5]](#footnote-6)

Nilai-nilai sejarah terdahulu membentuk sikap positif Jerman terhadap krisis pengungsi saat ini.[[6]](#footnote-7) Pemerintahan Nazi Hitler dan Perang Dunia ke II memaksa orang-orang dari segala penjuru dunia untuk mengungsi dan mencari suaka. Masa lalu Jerman dan rasa bersalah karena kekejaman Nazi Hitler dan Jerman pada masa Perang Dunia ke II memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kebijakan Jerman terhadap pengungsi saat ini. Akibat peran Jerman dalam Perang Dunia ke II, Jerman memiliki tanggung jawab khusus terhadap pengungsi dan pencari suaka.[[7]](#footnote-8)

Jerman secara tidak langsung merasa bertanggung jawab atas kesengsaraan jutaan orang akibat kepemimpinan Hitler.[[8]](#footnote-9) Rasa tanggung jawab Jerman akan kesalahan masa lalunya tertuang dalam *The Basic Law* pasal 16A yang menyebutkan bahwa siapapun yang melarikan diri dari penindasan politik memiliki hak atas suaka di Jerman. Hal ini kemudian menjadi poin yang dinyatakan oleh Angela Merkel sebagai Kanselir Jerman bahwasannya menutup perbatasan dan menolak untuk membantu pengungsi sama dengan merubah konstitusi Jerman. Hal ini menjadikan orang-orang Jerman lebih simpati dan terbuka serta menyambut kedatangan pengungsi.Jerman berpendapat bahwa sudah seharusnya mereka menggunakan pendekatan dan kebijakan yang terbuka terhadap pengungsi, termasuk melalui kebijakan pintu terbuka.[[9]](#footnote-10)

Salah satu alasan lain mengapa Jerman menerapkan kebijakan pintu terbuka di tengah krisis pengungsi adalah adanya nilai budaya di Jerman berupa budaya penyambutan atau *willkommenskultur*. *Willkommenskultur* merupakan budaya yang muncul akibat pengalaman masa lalu Jerman. Masyarakat yang hidup di Jerman pasca Perang Dunia ke II menanggung rasa bersalah bersama akibat kekejaman rezim Nazi Hitler. Masyarakat menyadari bahwa keterbukaan dan rasa solidaritas tinggi sangat dibutuhkan agar peristiwa di masa lalu tidak terulang kembali.

Jerman telah menjadi negara yang paling banyak menerima pengungsi di tahun 2015.Dengan budaya *willkommenskultur* atau “*a culture of being welcoming*” diimplementasikan oleh Jerman dengan cara memberi sambutan hangat untuk para pengungsi ketikatiba di salah satu stasiun kereta api di Jerman serta senyuman bahagia masyarakat Jerman diiringi dengan lambaian tangan dan disambut oleh balon warna-warni merupakan salah satu bukti bahwa Jerman menerima dengan ramah para pengungsi terutama dari Suriah.[[10]](#footnote-11)

Pemerintah Jerman menyatakan bahwa pengungsi Suriah akan diterima di Jerman dan dipersilahkan untuk tinggal, tidak peduli negara Uni Eropa mana yang pertama kali mereka masuki.[[11]](#footnote-12) Kebijakan tersebut berhasil membuat banyak pengungsi datang ke Jerman. Akan tetapi, kebijakan pintu terbuka yang diusulkan Merkel malah memancing protes dari negara-negara Uni Eropa lainnya yang berada di wilayah Balkan, seperti Serbia, Slovenia, Krosia dan Hungaria. Mereka menganggap, kebijakan Jerman membuka negaranya untuk para pengungsi dari Timur Tengah membuat negara-negara Balkan kewalahan menangani pengungsi yang melintas di wilayah Balkan. Hal ini mengakibatkan Krosia menutup perbatasan negaranya dari para pengungsi untuk melintas menuju Jerman.[[12]](#footnote-13)

Untuk mencegah masuknya pengungsi, Hungaria dan Bulgaria juga membangun pagar kawat berduri didaerah perbatasan untuk membendung mengalirnya pengungsi. Belum lagi, masih banyaknya sentimen islamophobia di negara-negara Uni Eropa terutama akibat maraknya serangan teror ISIS kepada negara Barat membuat banyak negara enggan menampung para pengungsi itu. Kalaupun ada, mereka hanya mau menerima pengungsi yang beragama non-muslim.[[13]](#footnote-14)

Negara tetangga Jerman melalui perdana menterinya pun berpendapat bahwa menyambut pengungsi untuk datang ke Eropa sangat tidak bertanggung jawab. Pernyataan tersebut menggambarkan pandangan Perdana Menteri Hungaria Victor Orban yang merasa bahwa pengungsi yang transit di Hungaria untuk masuk ke Jerman sebagai beban bagi Hungaria. Orban menyatakan bahwa masalah ini bukan masalah Eropa, tetapi masalah Jerman. Hungaria hanya bertugas untuk mendaftar para pengungsi yang masuk.[[14]](#footnote-15)

Selain menerima protes dari beberapa negara Uni Eropa dan seiring melonjaknya krisis pengungsi di Jerman menimbulkan kekhawatiran pada masyarakatnyaakan keselamatan hidup mereka hingga keinginan untuk membuat pengungsi pindah dari Jerman. Jerman mulai kewalahan dengan banyaknya pengungsi yang menuju ke Jerman. Tingginya jumlah pengungsi yang memohon suaka di Jerman makin memicu ketidaksenangan masyarakat ditengah maraknya sentimen islamophobia. Juga realita bahwa tidak semua pengungsi terancam jiwanya akibat perang, membuat makin maraknya aksi protes yang tidak ingin di kawasannya ada kamp penampungan pengungsi.[[15]](#footnote-16)

Islamophobia menjadi salah satu faktor kekhawatiran masyarakat atas krisis pengungsi yang terjadi di Jerman. Islamophobia ini muncul karena adanya perbedaan perspektif terhadap agama Islam, kebanyakan orang yang mengalami islamophobia memiliki pandangan negatif terhadap agama Islam. Seseorang yang mengalami islamophobia memandang Islam sebagai agama yang anarkis, agama teroris, agama yang tidak bisa berbaur dengan kehidupan yang modern. Islamophobia semakin menguat dengan adanya tragedi 9/11 di Amerika. Pasca tragedi 9/11, Amerika membuat kebijakan untuk memerangi terorisme di seluruh dunia dan mengajak seluruh negara yang ada di dunia untuk memberantas terorisme namun terorisme yang diperangi oleh Amerika dilabeli dengan agama Islam sehingga hal tersebut memunculkan pandangan masyarakat internasional bahwa agama Islam adalah teroris.[[16]](#footnote-17)

Kekhawatiran ditengah krisis pengungsi Suriah yang mayoritas Islam dan maraknya sentimen islamophobia menciptakan berbagai aksi protes dari masyarakat Jerman, khususnya dari faksi kanan yang menyuarakan untuk perhentian penerimaan pengungsi Suriah karena mereka merasa bahwa lonjakan pengungsi yang datang ke Jerman dapat membahayakan keamanan dan mengancam jumlah penduduk asli Jerman. Gerakan masyarakat tersebut dinamakan Pegida atau *Patriotische Europäer gegen die Islamisierung des Abendlandes*. Gerakan sejenis Pegida pun bermunculan di kota-kota lain di Jerman, antara lain Bavaria (Bagida), Darmstadt (Dagida), Bonn (Bogida), Dusseldorf (Dugida), Ostfriesland (Ogida), Leipzig (Legida). Hadirnya faksi kanan yang menyerukan sebagai kelompok patriotism di Jerman bertujuan untuk menentang islamisasi dan ekstremisme Islam, bukan umat Muslim secara keseluruhan.[[17]](#footnote-18)

Pegida merupakan gerakan ketidakpuasan warga Jerman terhadap kebijakan imigrasi dan menghindari pengaruh Islam terhadap berbagai kehidupan di Jerman. Kebijakan imigrasi yang terbuka bagi pengungsi seperti Suriah yang mayoritas beragama Islam dan berasal dari daerah konflik yang sangat identik dengan teror ISIS maka hal tersebut menimbulkan rasa ketakutan yang sangat kuat terhadap pengungsi bagi keamanan Jerman sendiri terancam dengan adanya pengungsi yang berasal dari daerah kelahiran ISIS tersebut. Sehingga banyak masyarakat Jerman yang khawatir adanya teroris yang menyamar sebagai pengungsi untuk masuk ke Jeman.[[18]](#footnote-19)

Pegida juga meyakini bahwa krisis pengungsi besar-besaran mendorong munculnya persepsi akan terjadinya islamisasi di Jerman. Mereka mengkhawatirkan Islam akan mengkonversi nilai-nilai dan kebudayaan Jerman serta menggantinya dengan nilai dan tradisi Islam. Dalam hal ini, islamisasi ditunjukkan melalui segala aktivitas yang dilakukan oleh para pengungsi dengan berdasarkan ketentuan dan syariah Islam yang tidak sama dengan aturan, nilai dan kebudayaan Barat (Yahudi-Kristen). Jika proses islamisasi dibiarkan maka dikhawatirkan akan terjadi krisis identitas dan tradisi sebagai orang Jerman. Selain itu, Pegida mempunyai manifesto yang berisikan 19 butir, di antaranya menyerukan diperketatnya imigrasi dan perlindungan terhadap "budaya Kristen-Yahudi" di dunia Barat.[[19]](#footnote-20)

Pergerakan kelompok Pegida dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan, seperti kegiatan rutin yaitu *Monday Demonstration*. Kelompok Pegida telah menjadikan demonstrasi hari senin sebagai agenda rutin mingguan yang dilakukan setiap hari senin di area publik di Jerman. Kegiatan tersebut dilakukan untuk menyampaikan aspirasi dan tuntutan mereka terhadap otoritas setempat. Selain demonstrasi Pegida juga melakukan propaganda terkait dengan sikapnya yang menolak keberadaan pencari suaka serta kebencian terhadap Islam di Jerman bahkan di Eropa. Demonstrasi merupakan momen yang digunakan untuk menyampaikan tuntutan mereka kepada pemerintah Jerman sebagai bentuk solidaritas bersama atas kondisi dalam negeri.[[20]](#footnote-21)

Dalam pergerakannya, ada faktor-faktor lain yang secara eksplisit mendukung Pegida ini antara lain berasal dari Konstitusi Nasional Jerman yang ternyata memiliki regulasi untuk mengatur kelompok sosial yang berkembang dalam masyarakat Jerman. Eksistensi Pegida dalam menjalankan aksinya merupakan realisasi dari jaminan atas perlindungan hak-hak dasar (*basic rights*) yang dimiliki oleh setiap warga Jerman yang diatur dalam Konstitusi Federal Negara Jerman.[[21]](#footnote-22)

Adanya jaminan hukum dalam gerakan sayap kanan dan sentimen anti-pengungsi tumbuh subur di Jerman.Partai AfD (Alternatif untuk Jerman) menunjukkan aktivitas yang bersifat reaksioner, dan neo-konservatif. Partai sayap kanan AfD memiliki tujuan antara lain untuk menyebarkan sikap anti-Islam dan menuntut pemerintah untuk memperketat kontrol mengenai imigrasi. Partai AfD merupakan kebangkitan dari nasionalistik kuno akibat skeptisisme Eropa, negaratetangga, dan institusi. Selain itu juga sebagai bentuk perlawanan terhadap arogansi, ketidakamanan, ketidakpuasan, dan egoisme politik di Jerman.[[22]](#footnote-23)

Partai AfD memiliki rangkaian program pokok yang terdiri dari dua topik, yaitu suaka dan Islam yang juga menjadi fokus rencana kebijakan partai. Partai AfD menyatakan bahwa kebijakan tentang suaka dan pengungsi antara Jerman dengan Uni Eropa mengalami stagnansi bahkan tidak dapat dilanjutkan kembali untuk masa yang akan datang. Dengan demikian diharapkan dapat mencegah bahaya konflik agama dan sosial yang terbawa oleh para pengungsi yang masuk ke negara tujuan pengungsi serta mencegah lunturnya identitas kebudayaan Jerman (Yahudi-Kristen) karena kebudayaan baru yang tidak sesuai (Islam). Partai AfD menyatakan praktik keagamaan yang dilakukan oleh pemeluk agama Islam bertentangan dengan tatanan demokrasi, regulasi nasional Jerman, dan tidak sesuai dengan kebudayaan Yahudi-Kristen di Jerman.[[23]](#footnote-24)

Partai AfD memberikan dukungannya kepada kelompok Pegida untuk menyampaikan ide dan pemikirannya terkait dengan masalah suaka tanpa adanya rasa takut. Hal tersebut merupakan bagian dari hak untuk kebebasan berekspresi yang dijamin dan dilindungi oleh Konstitusi Negara Federal Jerman. Dalam hal ini, Partai AfD mendukung kegiatan Pegida yang menyebarkan propaganda anti-pencari suaka dan islamophobia melalui demonstrasi dan kampanye dalam media sosial Facebook yang diklaim sebagai bagian dari kebebasan berekspresi dan bukan sebagai tindakan kriminal. Partai AfD maupun Pegida memiliki kesamaan ideologi dan fokus perhatian pada pengungsi, pencari suaka dan gerakan anti-Islam sehingga sentimen akan islamophobia semakin kompleks di Jerman.[[24]](#footnote-25) Adapun dukungan yang sama dari beberapa kalangan yang mayoritas berasal dari kelompok-kelompok kanan konservatif di Uni Eropa seperti Barisan Nasional Perancis (*French National Front*), Partai Nasional Inggris (*British National Party*) dan Partai Pim Fortuyn List Belanda menjadikan isu-isu teror sebagai isu politik mereka sehingga menciptakan prasangka buruk terhadap Islam semakin meningkat di Eropa.[[25]](#footnote-26)

Dalam hal ini, Jerman dinilai sebagai negara yang memiliki karakteristik yang unik dimana pengalamannnya pernah ikut berperan dalam dua kali Perang Dunia, kediktatoran Nazi pada masa Hitler, dan masa-masa suram ketika Jerman terbagi menjadi dua bagian saat Perang Dingin membentuk masyarakat Jerman menjadi bangsa yang memiliki rasa solidaritas yang tinggi dan cinta damai terhadap pengungsi ditengah maraknya isu dan sentimen islamophobia.

Hal inilah yang dianggap penting dan menjadi minat penulis untuk mengangkat permasalahan yang terkait untuk mengetahui pengaruh islamophobia terhadap krisis pengungsi Suriah di Jerman.

* 1. **Identifikasi Masalah**

1. Bagaimana perkembangan pemahaman Islamophobia di Jerman?
2. Bagaimana kondisi para pengungsi Suriah di Jerman?
3. Bagaimana dampak berkembangnya Islamophobia terhadap pengungsi Suriah di Jerman?
4. **Pembatasan Masalah**

Mengingat pembahasan diatas cukup luas dan juga agar pembahasan dalam penelitian ini tidak *out of topic*, maka penulis membatasi permasalahan ini pada pembahasan mengenai pengaruh islamophobia terhadap melonjaknya gelombang pengungsi Suriah yang dimulai tahun 2014 di Jerman hingga tahun 2017.

1. **Perumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah, maka perumusan masalah yang diangkat penulis dalam penelitian ini ialah :

“Bagaimana pengaruh berkembangnya pemahaman Islamophobia di Jerman terhadap keamanan para pengungsi Suriah?”

* 1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. **Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis mempunyai beberapa tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui perkembangan pemahaman Islamophobia di Jerman.
2. Untuk mengetahui kondisi para pengungsi Suriah di Jerman.
3. Untuk mengetahui dampak berkembangnya Islamophobia terhadap pengungsi Suriah di Jerman.
4. **Kegunaan Penelitian**

Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Secara akademik sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian sarjana program Strata Satu (S1) pada jurusan studi Hubungan Internasional Universitas Pasundan Bandung.
2. Secara teoritis sebagai referensi tambahan bagi pengembangan studi hubungan internasional yang berkaitan dengan masalah yang penulis sedang teliti yaitu mengenai Pengaruh Islamophobia terhadap Keamanan Para Pengungsi Suriah di Jerman.
3. Dapat memberikan kontribusi terutama sebagai penambah wawasan pengetahuan sebagai aspek yang saling berkaitan dalam realita sebagai peristiwa, masalah dan fenomena internasional yang sedang diteliti

1. UNHCR, “Pengungsi”, dalam <http://www.unhcr.or.id/id/siapa-yang-kami-bantu/> diakses pada 23Februari 2018 [↑](#footnote-ref-2)
2. “Arab Spring”, dalam <https://en.wikipedia.org/wiki/Arab_Spring> diakses pada 23 Februari 2018 [↑](#footnote-ref-3)
3. BBC News, “Middle East: Syrian President Bashar qal-Assad: facing down rebellion”, dalam <http://www.bbc.com/news/10338256> diakses pada 23 Februari 2018 [↑](#footnote-ref-4)
4. “Nazi Party”, dalam <http://www.history.com/topics/world-war-ii/nazi-party> diakses pada 23 Februari 2018 [↑](#footnote-ref-5)
5. “Fakta mengenai Jerman-Migrasi dan Integrasi”, dalam <https://www.tatsachen-ueber-deutschland.de/id/kategori/sejarah/perang-dunia-pertama> diakses pada 23 Januari 2018 [↑](#footnote-ref-6)
6. D. Grammatica, “EU migrant crisis: Why Germany still welcomes migrants”, dalam <http://www.bbc.com/news/world-europe34262426> diakses pada 23 Februari 2018 [↑](#footnote-ref-7)
7. D. McGuinness, “Mein Kampf hits stores in tense Germany”, dalam [http://www.bbc.com /news/world-europe-35242523](http://www.bbc.com/news/world-europe-35242523) diakses pada 23 Februari 2018 [↑](#footnote-ref-8)
8. K. Adler, “Germany struggling to cope with migrant influx”, dalam [http://www.bbc.com /news/world-europe-35379341](http://www.bbc.com/news/world-europe-35379341) diakses pada 23 Februari 2018 [↑](#footnote-ref-9)
9. Carrel, P & Barkin, N, “Refugee crisis shows the changing soul of Germany”, dalam <http://www.reuters.com/article/useurope-migrants-germany-insight-idUSKCN0RD0JU20150913> diakses pada 23 Februari 2018 [↑](#footnote-ref-10)
10. “BBC News”, dalam <https://www.bbc.co.uk/search?q=world+europe> diakses pada 23 Februari 2018 [↑](#footnote-ref-11)
11. “Merkel’s oper door policy”, dalam <http://www.dailymail.co.uk/news/article-3666511/Merkel-s-open-door-policy-caused-Britain-leave-EU-German-leader-blamed-Brexit-failure-deal-migrant-crisis-open-arms-immigration-policy.html> diakses pada 23 Februari 2018 [↑](#footnote-ref-12)
12. “Bendung laju migran, Krosia tutup perbatasan”, dalam [http://www.bbc.com/indonesia /dunia/2015/10/151017\_dunia\_hungaria\_migran](http://www.bbc.com/indonesia%20/dunia/2015/10/151017_dunia_hungaria_migran) diakses pada 23 Februari 2018 [↑](#footnote-ref-13)
13. “Slowakia hanya akan menerima pengungsi Kristen”, dalam [http://www.bbc.com/ indonesia/dunia/2015/08/150819\_dunia\_slowakia\_kristen](http://www.bbc.com/%20indonesia/dunia/2015/08/150819_dunia_slowakia_kristen) diakses pada 23Januari 2018 [↑](#footnote-ref-14)
14. “Hungary Today”, dalam <http://hungarytoday.hu/news/borderprotection-must-priority-pm-viktor-orbans-%20frankfurter-allgemeine-zeitung-article-full-18798> diakses pada 23 Februari 2018 [↑](#footnote-ref-15)
15. “Warga Jerman mulai menolak pengungsi”, dalam http://www.dw.com/id/warga-jerman-mulai-tolak-pengungsi/a-18763584 diakses pada 23 Februari 2018 [↑](#footnote-ref-16)
16. “Islamophobia di AS”, dalam <https://indoprogress.com/2014/01/islamophobia-dan-politik-imperialistik-as/> diakses pada 24 Februari 2018 [↑](#footnote-ref-17)
17. “Pegida”, dalam <https://en.wikipedia.org/wiki/Pegida> diakses pada 24 Februari 2018 [↑](#footnote-ref-18)
18. “Pegida terhadap Fenomena Islamophobia”, dalam [http://indonesian.irib.ir/ranah/sosialita /item/94875-pegida,-fenomena-islamophobia-di-eropa](http://indonesian.irib.ir/ranah/sosialita%20/item/94875-pegida,-fenomena-islamophobia-di-eropa) diakses pada 24 Februari 2018 [↑](#footnote-ref-19)
19. “Aksi Pegida anti-Islam” dalam [https://www.cnnindonesia.com/internasional/201501 06130903-134-22663mengenal-pegida-penggawa-aksi-anti-islam-di-jerman](https://www.cnnindonesia.com/internasional/201501%2006130903-134-22663mengenal-pegida-penggawa-aksi-anti-islam-di-jerman) diakses pada 24 Februari 2018 [↑](#footnote-ref-20)
20. “Monday Demonstration” dalam [https://www.independent.co.uk/news/world/europe /dresden-protest-pegida-group-banned-snowball-fight-anti-islam-muslim-a7543926.html](https://www.independent.co.uk/news/world/europe%20/dresden-protest-pegida-group-banned-snowball-fight-anti-islam-muslim-a7543926.html) diakses pada 24 Januari 2018 [↑](#footnote-ref-21)
21. Deutscher Bundestag, “Basic Law for The Federal Republic of Germany”, (German Bundestag:Germany, 2012) [↑](#footnote-ref-22)
22. Heine, F., “Popular with Populists: Euroskeptic Party Attracts Right Wing”, dalam <http://www.spiegel.de/international/germany/euroskeptic-party-alternative-for-germany-popular-with-right-wing-populists-a-919332.html> diaksses pada 24 Februari 2018 [↑](#footnote-ref-23)
23. “Alternative für Deutschland”, dalam [https://www.diw.de/documents/publikationen/73/ diw\_01.c.541584.de/16-34-1.pdf](https://www.diw.de/documents/publikationen/73/%20diw_01.c.541584.de/16-34-1.pdf) diakses pada 25 Februari 2018 [↑](#footnote-ref-24)
24. “Alternative für Deutschland”, dalam [https://www.alternativefuer.de/wpcontent/uploads /sites/7/2016/03/Leitantrag-Grundsatzprogramm-AfD.pdf](https://www.alternativefuer.de/wpcontent/uploads%20/sites/7/2016/03/Leitantrag-Grundsatzprogramm-AfD.pdf) diakses pada 25 Februari 2018 [↑](#footnote-ref-25)
25. Muhammad Qobidl Ainul Arif, Politik Islamophobia Eropa: Menguak Eksistensi Sentimen Anti-Islam Dalam Isu Keanggotaan Turki.(Yogyakarta: Deepublish, 2014) [↑](#footnote-ref-26)